



ALGHAZALI

MAJALAH ILMU PENGETAHUAN AGAMA
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

ISSN 0854-2902

TAHUN XVIII, NO. 55, Januari 2011



AL-GHAZALI
Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Universitas Sriwijaya
Terbit Setiap Januari dan Juli Setiap Tahun

Penanggung Jawab :
Rektor Universitas Sriwijaya

Pemimpin Umum:
H. Sulaiman Mansyur

Pemimpin Redaksi :
Hj. Kristina Imron

Sekretaris I :
Aida Imtihana

Sekretaris II :
Nurhabibah

Dewan Redaksi :
Aisyah AR, Kurnisar, Abdul Gafur,
Izzah, Erwin Nofyan, Nurhasan

Tata Usaha:
Karsono, Ibrahim Effendi, Sujarni, Warsono,
Agus Wahyudi, Benni, Melta Pianus

Penerbit
Bagian Kuliah Agama Universitas Sriwijaya
Keputusan Rektor Unsri: Nomor 032/H9/KP.7.c/2008
Tanggal 20 Februari 2008

Alamat Redaksi:
UPT-MPK Universitas Sriwijaya
KAMPUS UNSRI INDRALAYA, 30662
OGAN ILIR (OI) TELP. 580229

Pencetak:
Penerbit dan Percetakan Universitas Sriwijaya

Redaksi menerima tulisan dari dalam dan luar lingkungan Universitas Sriwijaya dan sekaligus berhak menyunting tulisan yang masuk. Tulisan yang dimuat tidak dengan sendirinya mencerminkan pendapat redaksi

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kepada Allah SWT. Majalah Al-Ghazali masih dapat mengunjunggi pembaca yang budiman dengan ISSN 0854-2902, Tahun XVIII No. 55 Januari 2011. Untuk penerbitan kali ini kami membuat tujuh tulisan.

Ketujuh tulisan itu adalah :

- 1) LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Oleh : *Fatah Hidayat, M.Pd.I*

- 2) KEDUDUKAN HAK WANITA MENURUT HUKUM ISLAM DAN HUKUM PERDATA (KUHPerdata)

Oleh : *Kun Budianto*

- 3) MEMAKNAI HIJRA RASULULLAH SAW

Suatu Perspektif Sosiologi Islam

Oleh : *M. Ridhab Taqwa*

- 4) PERAN SEL LIMFOSIT PADA KEKEBALAN TUBUH

Oleh : *Fauziab Nuraini Kurdi*

- 5) PERPADUAN KONSEP NEGARA HUKUM PANCASILA DENGAN NOMOKRASI ISLAM

Oleh : *Kurnisar*

- 6) TRADISI UJIAN DAN KELULUSAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh : *Kristina Imran, Lc,M.Pd.I*

Untuk kelancaran penerbitan majalah yang kami cintai ini, selanjutnya kami mengharapkan kepada anda agar dapat memasukkan karya tulisannya ke meja redaksi kami. Atas partisipasi pembaca, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Redaksi

MEMAKNAI HIJRAH RASULULLAH SAW Suatu Perspektif Sosiologi Islam¹

Oleh M. Ridhah Taqwa²

ABSTRAK

Peristiwa sejarah hijrahnya Rasulullah SAW menjadi momentum bersejarah bagi ummat Islam, karena diabadikan menjadi awal penanggalan tahun hijriyah. Hal itu berlangsung sejak khalifah II, yaitu Umar bin Khattab. Sebagai memontum sejarah, penting untuk memaknai secara kontekstual peristiwa hijrah ini, sehingga memiliki arti penting selanjutnya bagi peradaban Islam. Makna yang penting dari hijrah adalah kerelaan untuk berkorban dan tekad untuk berubah dari situasi yang buruk kepada kebajikan. Selain itu antara tawakkal dan ikhtiar harus tetap berjalan seimbang. Tidak dibenarkan hanya bertawakkal saja tanpa usaha, atau sebaliknya hanya berusaha tanpa dibarengi atau disertai dengan sifat tawakkal agar mendapat rahmat dari Allah SWT.

Kata Kunci: *Hijrah, ikhtiar, dan tawakkal*

A. Pendahuluan

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang.*” (QS 2:218)

Peringatan hari kelahiran Rasulullah SAW atau maulid nabi, tanggal 12 Rabiul Awal setiap tahun menurut penanggalan hijriyah, sesungguhnya bersamaan waktu hijrahnya Rasulullah dari Makkah ke Yastrib (sebelum berubah menjadi

¹ Sebagian materi artikel ini pernah disampaikan pada Ceramah dalam rangka PMPS (Pasar Malam Perayaan Sekaten) 2006M/1427H, tanggal 6 April 2006M di Masjid Agung (Gedhe) Ngayogyakarta Hadiningrat.

² Dosen Sosiologi Islam pada Jurusan Sosiologi Fisip Unsri dan Anggota MWA UGM 2007-2010.

0	8	0	2	0	6	0	1	1	1	0	2	0	2	6	1
Kode Fakultas	Kode PS/Bagian	Kode Publikasi	Kode Penulis	Tahun Publikasi	Kode Sumber Tuisan	Nomor urut Publikasi dari Fakultas									

Madinah), yaitu tahun ke 13 kenabian. Peristiwa hijrah merupakan episode sejarah yang maha penting bagi peradaban Islam untuk menegakkan kalimat tauhid, membangun masyarakat madani, menata hubungan sosial politik dan ekonomi, baik internal kota Madinah maupun eksternal, luar kota Madinah, baik antar umat Islam (muhajirin dan Anshar) maupun dengan umat lain, seperti kaum Yahudi sekalipun.

Kata hijrah, kalau kita artikan secara harfiah adalah berpindah atau bermigrasi, dari satu tempat ke tempat lainnya untuk mencari penghidupan yang lebih baik, lebih bersahabat atau lebih kondusif untuk mengembangkan dakwah, sesungguhnya mengikuti hukum atau teori migrasi (Mantra, 1992:7-8). Teori ini menyatakan bahwa migrasi dapat berlangsung jika ada faktor pendorong dan ada faktor penarik serta kemampuan menaklukan faktor rintangan yaitu jarak (ruang waktu). Perintang ini misalnya jarak yang jauh antara Madinah dan Makkah (lk. 498 KM) dan cuaca (siang panas terik-malam gelap dan dingin).

Kondisi dan situasi di daerah tujuan berhijrah telah dipandang sangat kondusif, setelah Baiatul Aqabah, perjanjian Aqabah pertama, dan

terutama perjanjian Aqabah kedua. Kebulatan tekad untuk membela, melindungi nabi yang wakili oleh sejumlah kabilah dari Yastrib (Madinatul munawwarah), semakin mementapkan tekad Rasulullah dan sahabat-sahabatnya untuk berhijrah. apalagi pelindung nabi di Makkah, seperti pamannya Abu Thalib juga sudah merestui janji para kabilah dari Yastrib untuk melindungi nabi. Terlebih lagi berita rencana kedatangan Rasulullah sudah menyebar di seluruh pelosok Yastrib, dan mereka pun sudah bersiap menanti kedatangan Rasulullah. Inilah faktor pendukung di daerah tujuan hijrah.

Sementara di daerah asal (Makkah) semakin tidak kondusif lagi. Ketika Rasulullah akan berhijrah, di kota ini dalam situasi yang mencekam. Dakwah rasul mendapatkan perlawanan dari kaum Quraish dengan cara-cara kekerasan. Karena itu, peristiwa hijrahnya Rasulullah merupakan peristiwa yang sangat menegangkan sekaligus mengharukan. Betapa tidak, ketika detik-detik terakhir Rasulullah meninggalkan Makkah dia berada dalam ancaman pembunuhan yang sangat serius, dikepung dengan pagar betis oleh para *bodygard* pilihan

kaum Quraish. Namun atas pertolongan Allah semata dia lolos tanpa disadari oleh para *bodygard* terpilih itu. Kesadarannya baru muncul ketika memasuki rumah dan melihat Ali bin Abu Thalib-lah yang berbaring di tempat tidur Rasulullah SAW.

Apa yang dilakukan Ali sebagai sahabat sekaligus saudara sepupu Rasulullah bukan merupakan pilihan yang tidak berisiko. Menggantikan posisi orang yang akan dibunuh dengan berbaring ditempat yang sama, bahkan dengan selimut yang sama pula, berarti suatu pertaruhan nyawa, bersedia untuk mati. Suatu pilihan yang teramat berisiko jika kita menggunakan akal sehat. Namun selain akal, Ali yang ketika itu belum sampai 22 tahun juga menggunakan hati nurani, pancaran imannya, demi menyelamatkan sang utusan Allah, Rasulullah SAW. Barulah ketika para algojo itu pergi, Ali pun menyusul Rasulullah menuju Madinah melalui padang pasir tandus, jika siang hari panas menyengat malam hari dingin sampai ubun-ubun. Pengorbanan Ali bin Abu Thalib ini adalah merupakan suatu pengorbanan jihad yang maksimal. Karena itu

menjadi wajar ketika iman yang kokoh, hijrah yang teguh dan jihad maksimal diposisikan setara, sama-sama untuk mendapatkan Rahmat dari Allah SWT. *Ulaa ika yarjuuna rahmatallah*, mereka mengharapakan rahmat Allah SWT.

Kelak kemudian sejarah Islam memang banyak diwarnai oleh pemikiran Ali yang cerdas, baik secara spritual, emosional terlebih lagi intelektual yang tinggi. Ali kemudian mewarnai cara hidup nabi dengan kata-kata yang indah dan menawan: Pengetahun (*ma'rifat*) adalah modal hidupku, akal adalah prinsip agamaku, cinta adalah asasku, kerinduan kepada Allah adalah kendaraanku, takut kepada-Nya adalah kawanku, ilmu adalah senjatakku, kasih sayang adalah sahabatku, tawakkal adalah pakaianku, *qana'ah* adalah kekayaanku, kejujuran adalah rumahku, keyakinan adalah tempat kembaliku dan kesederhanaan adalah kebanggaanku.³ Syair ini terutama untuk menggambarkan rumah tangga dan kehidupan Rasulullah yang bersahaya, sejak periode Makkah sampai periode Madinah.

³ Lihat A. Syari'ati. *Rasulullah SAW Sejak Hijrah Hingga Wafat*. Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992. hal. 35.

B. Makna Sejumlah Peristiwa

Kalau direntang sejarah peristiwa hijrah, mulai dari rencana dan proses pemberangkatan, sampai tiba di Yastrib dan masa-masa awal Rasulullah tinggal di Madinah, sungguh mengandung hikmah atau makna yang mendalam. Setidaknya ada 3 rangkaian peristiwa yang akan dicoba diketengahkan disini, sekaligus untuk kita dapat mengambil hikmah atau maknanya.

Pertama, setting peristiwa ketika Ali bersedia tidur di dipan Rasulullah yang sedang diincar oleh pembunuh. Bukan hanya itu dengan memakai selimut Rasulullah pula. Kesediaan ini berarti kesediaan untuk mati pada malam itu juga, suatu pertarungan hidup atau mati. Namun bagi Ali hidup dan mati tidaklah berarti telah mati sama sekali. Mati hanyalah tidak berkesempatan lagi menghirup (menarik dan menghembuskan nafas) udara, karena bagi Tuhan orang yang mati dijalan Allah tetap hidup dan menerima rezeki pula. Rujukannya pada Surah Baqarah, 154 dan Ali Imran, 169.

Kedua, dialog Rasulullah SAW dengan Abu Bakar sebelum berangkat atau setelah lepas dari

keputusan Algojo. Ketika itu Abu Bakar menangis gembira atas perintah Allah kepada Rasul untuk berhijrah ke Yastrib. Karena itu dia menyiapkan 2 ekor unta, satu untuk Rasulullah, dan satunya untuk dirinya sendiri. Namun Rasulullah tidak mau begitu saja menerima pemberian itu, sehingga dia tidak mau mengendarai unta itu dengan alasan bukan miliknya. Berkali-kali Abu Bakar berusaha meyakinkan bahwa unta itu sebagai pemberiannya, namun Rasulullah SAW justru menawar berapa harganya jika dijual, dan Rasulullah pun menegaskan akan membelinya. Namun Abu Bakar tetap pada pendiriannya memberikan unta itu untuk Rasulullah. Akhirnya Rasulullah SAW dan Abu Bakar mengendarai kedua unta itu untuk melanjutkan perjalanan hijrahnya ke Madinah.⁴

Sebenarnya sudah sering Rasulullah dibantu oleh Abu Bakar namun situasi pada saat itu tentu saja lain. Kalau kita manusia biasa dalam situasi darurat atau genting tidak ada lagi waktu untuk tawar menawar unta, tetapi rasul menginginkan kepastian bahwa kendaraan yang digunakan benar-benar jelas si usulnya, mengingat ini ada perjalanan hijrah yang diperintahkan Allah SWT. Tidak

⁴ Lihat A. Syari'ati, op.cit., hal. 27.

tepat bagi Rasulullah untuk memanfaatkan situasi itu untuk memperoleh keuntungan dengan memperoleh fasilitas istimewa walaupun dirinya seorang utusan Allah. Sebaliknya Abu Bakar tidak memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan dengan menawarkan harga tinggi, mengingat dalam situasi genting dimana unta sangat dibutuhkan ketika itu. Berapapun harga yang ditawarkan pasti akan dibeli oleh Rasulullah. Apa yang ditunjukkan oleh keduanya berupa pengorbanan harta, keikhlasan hati untuk berhijrah demi menegakkan kalimat Allah di muka bumi, baik oleh Abu Bakar maupun Rasulullah SAW sendiri. Walaupun keduanya dalam keadaan terancam jiwanya dalam perhitungan mundur, namun tekad untuk berhijrah pada malam yang gelap dan genting itu berjalan lancar dan penuh hikmat.

Ketiga, ketika di Gua Tzur, Abu Bakar takut, cemas, melihat kaum Quraish yang mengikuti dari belakang sudah berada di mulut gua. Namun Rasulullah menghibur dengan kata-kata *Innallaaha ma'a naa* (sesungguhnya Allah bersama kita). Sebaliknya ketika menjelang perang Badar justru Rasulullah yang cemas, takut kalau-kalau persiapan untuk

berperang tidak memadai. Ketika itu justru Abu Bakar yang menasehati dan membesarkan hati Rasulullah akan datangnya pertolongan dan kebersamaan Allah dengan ummat Islam. Hijrah adalah perintah Allah yang segera harus dilaksanakan, meskipun tidak ada persiapan yang memadai. Sedangkan peristiwa perang Badar, jauh sebelumnya telah diturunkan wahyu yang memerintahkan Rasulullah untuk bersiap-siap menghadapi perang Badar yang dahsyat itu (QS Al Anfaal, 8: 60). Surah ini banyak bercerita tentang perang dan pampasan perang (*ghanimah*), khususnya pada perang Badar. Setelah perang itulah kemudian keluar Hadist nabi yang populer: Kamu baru pulang dari perang kecil (Badar) menuju perang besar, berpiuasa (melawan hawa nafsu) di bulan suci Ramadhan. Ketika itu memang menjelang bulan Ramadhan.

Apa hikmah yang diperoleh dari dua peristiwa yang berbeda ini. Pada peristiwa pertama yang bekerja-beroperasi, terutama prinsip tawakkal atas perintah Allah, sedangkan kedua adalah ikhtiar atau usaha yang dominan, sehingga bisa saja menemui kegagalan. Pada perang uhud misalnya, terjadi kesalahan patal

yang menyebabkan puluhan prajurit Rasulullah mati syahid. Peristiwa tersebut bahkan diabadikan dalam Qur'an dengan nama surah yaitu Al Anfaal yang berarti harta rampasan perang. Ketika itu, perang baru selesai namun belum aman, tetapi sebagian besar pasukan yang berada di bukit terpengaruh atau tergoda melihat rekannya yang berlomba-lomba mengumpulkan pampasan perang (ghanimah). Situasi itu dimanfaatkan oleh musuh dan menyerang balik dari arah bukit. Hamzah pun adalah salah yang menjadi korban, diantara sekian banyak suhada'.

Makna dari kedua peristiwa di atas bahwa antara tawakkal dan ikhtiar harus tetap berjalan seimbang. Tidak dibenarkan hanya bertawakkal saja tanpa usaha, atau sebaliknya hanya berusaha tanpa dibarengi atau disertai dengan sifat tawakkal kepada Allah SWT. Dengan kata lain, ada saat tertentu kita mengedepankan tawakkal, sedang pada saat yang lain kita mengedepankan usaha atau ikhtiar.

C. Perluasan Makna Hijrah

Ali Syariati mengembangkan konsep hijrah sehingga tidak dimaknai secara sempit, hanya sekedar

berpindah atau migrasi. Ia memulai dengan mempelajari Agama-agama dan mengkaji masyarakat dan kebudayaan yang tertutup dan terbuka dalam sejarah umat manusia. Tidak hanya umat Islam tetapi juga bangsa Eropa (Barat), Timur (Asia) dan kaum Yahudi. Suku Aria ke selatan dan barat melahirkan peradaban barat dan timur; Orang Samiyah ke DAS Eufrat dan Tigris, Mesir dan Afrika Utara membentuk peradaban besar di Samuria, Babilon dan sekitar Tigris.

Perang Salib merupakan jalan migrasi atau hijrah orang-orang Barat ke Timur dengan penemuan daerah baru. Konsep daerah baru merupakan konsep orientalis, padahal bukan baru. Hanya orang baratlah yang baru ketemu, sedang orang-orang di kawasan timur sendiri sudah saling berhubungan. Beberapa Kerajaan maritim di Asia Timur sudah menjalin hubungan dagang. Baratlah yang menganggapnya baru lalu dikunjungi secara rutin, terjadilah jual beli rempah-rempah, seterusnya melakukan monopoli dagang dan akhirnya mencaplok sebagai daerah koloni atau jajahan. Rentang proses ini berlangsung dari akhir abad ke 15 sampai awal abad ke 20, suatu

proses yang sangat panjang.⁵ Mereka pun berhijrah dari barat ke timur dan selatan dan menguasai kawasan itu selama puluhan, bahkan ratusan tahun. Yang paling mengesankan adalah Benua Amerika Utara kemudian melahirkan dua negara besar, AS dan Kanada dengan wilayah sangat luas. Demikian pula Australia dan Selandia Baru yang didominasi kulit putih. Masalahnya komunitas penduduk setempat yang justru asing, terpinggirkan sedang pendatang mendominasi sumber daya. Dari daratan Asia juga berdatangan kaum *muhajirin*, seperti Cina, Arab dan India. Tetapi Bangsa China lebih dominan menguasai perdagangan seperti di Malasyia, Indonesia, Thailand dan terutama Singapura.

Salah satu konsep hijrah dalam konteks ini adalah sebagai pemutusan keterikatan masyarakat terhadap tanah airnya, mengubah pandangan kejumudan, kemerosotan sosial, pikiran dan perasaan (ego) menjadi pandangan yang luas, menyeluruh dan dinamis. Para migran telah berubah pandangan dunianya

yang mendasar. Hijrah pada dasarnya gerakan dan loncatan besar manusia, memindahkan dari lingkungan yang beku menuju tangga kemajuan dan kesempurnaan.

Menurut Syari'ati ketika Al Qur'an berbicara tentang hijrah, ia menyebutnya sebagai mencari kehidupan di muka bumi (*dharb fi al ardhi*), keluar atau diusir dari suatu negeri (*Khuruj atau ikhraj min al-diyar*), dan ungkapan lain yang senada dengan itu. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat mendorong ummatnya meninggalkan tanah tumpah darahnya, keluarga, negeri dan masyarakatnya demi untuk :

1. Menyeleamatkan kemerdekaan dan kehormatan individu dengan jalan meyakini kehidupan *ashhabul kahfi*. Ini termasuk faktor pendorong.
2. Tercapainya kemungkinan baru dan ditemukannya lingkungan yang mendukung perjuangan di luar wilayah sosial politik yang zalim guna melakukan perjuangan menentang kezaliman tersebut (faktor penarik).

⁵ Sejarah globalisasi dimulai dari proses ini, misi dagang sampai pembentukan badan internasional seperti Bank Dunia (WB), IMF, WTO, termasuk perusahaan multinasional. Lihat J.B. Gelinas, *Juggernaut Politics, Understanding Predatory Globalization*, Zed Books-Fernwood, 2003, page 4.

proses yang sangat panjang.⁵ Mereka pun berhijrah dari barat ke timur dan selatan dan menguasai kawasan itu selama puluhan, bahkan ratusan tahun. Yang paling mengesankan adalah Benua Amerika Utara kemudian melahirkan dua negara besar, AS dan Kanada dengan wilayah sangat luas. Demikian pula Australia dan Selandia Baru yang didominasi kulit putih. Masalahnya komunitas penduduk setempat yang justru asing, terpinggirkan sedang pendatang mendominasi sumber daya. Dari daratan Asia juga berdatangan kaum *muhajirin*, seperti Cina, Arab dan India. Tetapi Bangsa China lebih dominan menguasai perdagangan seperti di Malasyia, Indonesia, Thailand dan terutama Singapura.

Salah satu konsep hijrah dalam konteks ini adalah sebagai pemutusan keterikatan masyarakat terhadap tanah airnya, mengubah pandangan kejumudan, kemerosotan sosial, pikiran dan perasaan (ego) menjadi pandangan yang luas, menyeluruh dan dinamis. Para migran telah berubah pandangan dunianya

yang mendasar. Hijrah pada dasarnya gerakan dan loncatan besar manusia, memindahkan dari lingkungan yang beku menuju tangga kemajuan dan kesempurnaan.

Menurut Syari'ati ketika Al Qur'an berbicara tentang hijrah, ia menyebutnya sebagai mencari kehidupan di muka bumi (*dharb fi al ardh*), keluar atau diusir dari suatu negeri (*Khuruj atau ikhraj min al-diyar*), dan ungkapan lain yang senada dengan itu. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat mendorong ummatnya meninggalkan tanah tumpah darahnya, keluarga, negeri dan masyarakatnya demi untuk :

1. Menyeleamatkan kemerdekaan dan kehormatan individu dengan jalan meyakini kehidupan *ashhabul kahfi*. Ini termasuk faktor pendorong.
2. Tercapainya kemungkinan baru dan ditemukannya lingkungan yang mendukung perjuangan di luar wilayah sosial politik yang zalim guna melakukan perjuangan menentang kezaliman tersebut (faktor penarik).

⁵ Sejarah globalisasi dimulai dari proses ini, misi dagang sampai pembentukan badan internasional seperti Bank Dunia (WB), IMF, WTO, termasuk perusahaan multinasional. Lihat J.B. Gelinas, *Juggernaut Politics, Understanding Predatory Globalization*, Zed Books-Fernwood, 2003, page 4.

3. Penyebar dan mengembang luaskan pemikiran dan aqidah di wilayah dan lingkungan lain, dalam rangka menunaikan tugas risalah kemanusiaan yang universal. Hal ini pernah dipraktekkan oleh Muhammadiyah ketika mengirim sejumlah muballig-alumni madrasah Muballigin ke berbagai pelosok tanah air untuk berdakwah.
4. Mempelajari alam secara ilmiah, ilmu alam, sosial, humaniora dan agama-agama. Karena itu, para penuntut ilmu disetarakan dengan orang yang sedang berjihad.

Ungkapan yang lebih komprehensif menurut Al Qur'an untuk menggambarkan makna hijrah di atas adalah berkelana di alam semesta dan diri sendiri. Maksudnya belajar dari alam dan masyarakat. Hal ini telah digariskan di dalam Al Qur'an surah Ali Imran (3), ayat 137, dan surah Yusuf (12), ayat 109 yang artinya:

“Tidakkah mereka berjalan dimuka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka.” (QS 12:109)

“Karena itu, berjalanlah kamu dimuka bumi, dan perhartikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”. (QS 3:137)

Kedua kutipan kedua ayat di atas mengingatkan kepada kita agar senantiasa menyusuri atau mempelajari, bagaimana kesudahan orang-orang sebelumnya untuk selanjutnya kita jadikan sebagai pelajaran. Hal ini penting artinya agar kita dapat memperbaiki kehidupan kedepan yang lebih baik. Dalam konteks inilah kita mengambil makna yang mendasar agar kita bergeser atau berubah, dari situasi atau keadaan yang buruk kepada keadaan yang baik sesuai Dinul Islam.

D. Penutup

Diharapkan setiap momentum peringatan maulid nabi, sekaligus hijrahnya akan fungsional untuk *muhasabah* (evaluasi) mengenai kualitas hijrah ummat Islam, khususnya hijrah sikap mental dan perilaku sehari-hari. Apa saja perintah Allah SWT yang belum dan telah kita laksanakan. Amalan

buruk apa yang masih dipertahankan dan yang telah ditinggalkan dan amalan baik apa yang telah dikerjakan dan atau belum diamalkan. Evaluasi seperti ini merupakan cara terbaik untuk selalu memelihara semangat hijrah, semangat jihad, sekaligus semangat untuk memperkokoh iman dan taqwa kita kepada Allah SWT, dan dengan itulah kita bisa mengharap rahmat dari Allah SWT.

Oleh karena itu, melalui momentum maulid nabi (peringatan kelahiran Rasulullah SAW) yang berlangsung pada bulan Rabiul Awal, bertepatan dengan bulan hijrahnya Rasulullah kita memperbaharui semangat kita untuk berhijrah dan jihad, untuk selanjutnya menambah kokoh iman dan taqwa kepada Allah SWT, sehingga rahmat bagi keselamatan kita di dunia dan akhirat semakin mudah diraih, *Insyallah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 1990. *Al Qur'anul Karim dan Terjemahannya*. Jakarta
- Gelinas, Jacques B. 2003. *Juggernaut Politics, Understanding Predatory Globalization*. Zed Books-Fernwood. New York.
- Kuntowijoyo. 2004. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan
- Mantra, I. Bagoes. 1999. *Mobilitas Penduduk Sirkuler dari Desa ke Kota di Indonesia*. Puslit Kependudukan UGM.
- Shihab, Quraish, 2003. *Wawasan Alqur'an.*, Bandung: Mizan
- Shihab, Quraish, 2002. *Membumikan Alqur'an.*, Bandung: Mizan
- Syari'ati, Ali. 1992. *Rasulullah SAW Sejak Hijrah Hingga Wafat*. Jakarta: Pustaka Hidayah

BIOGRAFI

Nama : M. Ridhah Taqwa

Pekerjaan : Dosen Sosiologi Islam pada Jurusan Sosiologi Fisip Unsrj